



Hubungan antara Sikap Siswa terhadap Guru dengan Minat Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kabupaten Karawang

Shandy Aulia*

Universitas Singaperbangsa Karawang, *Penulis Korespondensi: 2310631050112@student.unsika.ac.id

Lessa Roesdiana

Universitas Singaperbangsa Karawang

Septiani Yugni Maudy

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan sikap siswa terhadap guru matematika, minat belajar matematika siswa, serta menelusuri keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sikap siswa terhadap guru dipahami sebagai respons kognitif, afektif, dan konatif yang ditunjukkan siswa terhadap guru matematika selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode survei dan rancangan korelasional. Populasi penelitian meliputi siswa dari sejumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Karawang pada tahun ajaran 2024/2025. Sampel sebanyak 100 siswa diambil melalui teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berbasis skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, lalu dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap siswa terhadap guru matematika dengan minat belajar matematika, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,599. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap siswa yang lebih positif terhadap guru, khususnya pada aspek afektif seperti kenyamanan dan kepercayaan, berkorelasi dengan meningkatnya minat mereka dalam mempelajari matematika. Penelitian ini menegaskan pentingnya kualitas interaksi antara guru dan siswa sebagai faktor afektif yang mendukung peningkatan minat belajar matematika di tingkat SMP.

Kata kunci: Korelasi, matematika, minat belajar, sikap siswa

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis siswa. Pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pemahaman konsep dan rumus, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, proses pembelajaran matematika mampu menumbuhkan minat belajar dan keterlibatan aktif siswa. Namun, pembelajaran matematika di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Meskipun pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), laporan Profil Satuan Pendidikan dari Pusat Asesmen Pendidikan (2024), memperlihatkan bahwa kemampuan numerasi siswa di tingkat nasional masih berada di bawah standar kompetensi minimal. Kondisi ini menandakan perlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang memengaruhi motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika.

Fenomena serupa juga ditemukan di tingkat daerah. Penelitian Khoirunnisa dan Adirakasiwi (2023) di salah satu SMP di Kabupaten Karawang memperlihatkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa terletak pada kategori rendah, dengan rata-rata pencapaian sekitar 37%. Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh keterbatasan kesempatan siswa untuk bernalar kritis, kesulitan memahami konteks soal, serta peran guru yang masih dominan sebagai penyampai materi. Hasil temuan tersebut menekankan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran matematika tidak semata-mata ditentukan oleh metode pengajaran,

melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Guru yang mampu membangun relasi positif dan memberikan dukungan emosional dapat membangun kepercayaan diri serta menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar matematika. Dalam menumbuhkan minat belajar, salah satu faktor yang berperan krusial yakni sikap siswa terhadap guru. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, namun juga sebagai figur yang memengaruhi suasana emosional dan psikologis siswa selama pembelajaran berlangsung. Roesdiana (2017) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam menanamkan sikap positif terhadap mata pelajaran melalui pendekatan dan interaksi yang mendukung. Sikap positif siswa terhadap guru dapat menumbuhkan rasa percaya, penghargaan, dan kenyamanan belajar yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan minat belajar. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap guru cenderung membuat siswa kurang antusias dan kehilangan motivasi belajar.

Secara teoretis, sikap siswa terhadap guru dapat dipahami melalui teori sikap yang dikemukakan oleh Allport (1973), yang menjelaskan sikap sebagai kesiapan mental dan emosional individu yang terbentuk dari pengalaman, serta memengaruhi cara individu merespons suatu objek atau situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran, sikap siswa terhadap guru terbentuk melalui interaksi yang berulang dan pengalaman belajar yang dialami siswa di kelas. Lebih lanjut, Eagly dan Chaiken (1993) menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan penilaian atau keyakinan siswa terhadap kompetensi guru, komponen afektif berkaitan dengan perasaan siswa terhadap guru, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku siswa dalam merespons guru selama pembelajaran. Kerangka ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap guru merupakan konstruk multidimensional yang berpotensi memengaruhi keterlibatan dan minat belajar siswa.

Dalam pembelajaran matematika, hubungan afektif antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan minat belajar. Wentzel (2012) menegaskan bahwa dukungan emosional guru dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan ketekunan siswa dalam belajar. Sejalan dengan itu, Fraser (2015) menyatakan bahwa kualitas interaksi guru-siswa berkontribusi terhadap terciptanya suasana kelas yang positif dan berdampak pada sikap serta minat belajar siswa.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa saat mengikuti pembelajaran matematika masih banyak siswa yang bersikap pasif. Matematika kerap diyakini sebagai pelajaran yang sulit serta membosankan oleh sebagian siswa, terutama ketika guru belum mampu membangun interaksi yang hangat dan suportif. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yaitu siswa yang memiliki sikap positif terhadap guru dan minat tinggi terhadap matematika dengan kenyataan di lapangan. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar matematika, baik dari sisi internal siswa maupun dari peran guru sebagai fasilitator. Sarah dkk. (2021) menegaskan bahwa selain lingkungan pendidikan, dukungan keluarga serta masyarakat juga berpengaruh terhadap minat belajar. Sementara itu Marfuah dan Nurjali (2024) menyoroti pentingnya pendekatan humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar melalui hubungan emosional antara guru dan siswa, dan Cahyana dkk. (2024) menunjukkan bahwa interaksi positif guru dengan siswa mampu meningkatkan minat belajar secara signifikan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya meninjau peran guru dari segi strategi atau metode pembelajaran, bukan dari sisi sikap afektif siswa terhadap sosok guru. Padahal, aspek afektif ini memiliki pengaruh besar terhadap keterikatan siswa terhadap pelajaran. Penelitian seperti Hwang dan Son (2021) serta Kristia dkk. (2021)

memang mengkaji sikap siswa pada matematika dan keterkaitannya dengan prestasi, tetapi belum secara spesifik menelaah bagaimana sikap siswa terhadap guru matematika memengaruhi minat belajar matematika. Lebih lanjut, Plante (2024) menemukan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa dapat membangun kepercayaan diri serta kenyamanan dalam belajar matematika. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi hubungan interpersonal mempunyai peran krusial supaya membentuk lingkungan belajar yang positif, namun penelitian yang secara eksplisit mengaitkan aspek tersebut dengan minat belajar matematika dalam konteks Indonesia, khususnya di tingkat SMP masih terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kekosongan informasi dengan mengkaji keterkaitan antara sikap siswa terhadap guru matematika dan minat belajar matematika di tiga SMP yang berada di Kabupaten Karawang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam memahami pengaruh aspek afektif siswa terhadap guru terhadap ketertarikan mereka dalam mempelajari matematika, sekaligus menjadi landasan bagi guru dan pihak sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional, mengingat tujuannya adalah untuk menelaah hubungan antara dua variabel, yaitu sikap siswa terhadap guru sebagai variabel bebas (X) dan minat belajar matematika sebagai variabel terikat (Y). Tujuan studi korelasional, menurut Imam Santoso (2021, dalam Pratama dkk., 2023), yakni guna memastikan korelasi antara variabel atau memanfaatkan korelasi tersebut agar mengembangkan prediksi. Sejalan dengan hal tersebut, Fraenkel dkk. (2012) menyatakan bahwa penelitian korelasional tujuannya guna mengetahui tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel, serta memungkinkan peneliti membuat estimasi atau prediksi berdasarkan hubungan tersebut. Populasi penelitian yakni semua siswa kelas VII, VIII, serta IX dari tiga SMP Negeri di Kabupaten Karawang, yaitu SMP Negeri 1 Karawang Barat, SMP Negeri 5 Karawang Barat, dan SMP Negeri 6 Karawang Barat pada tahun ajaran 2024/2025. Dari populasi tersebut diperoleh 100 siswa sebagai responden penelitian yang ditentukan menggunakan proportional random sampling, sehingga setiap tingkat kelas memiliki peluang yang seimbang untuk terwakili. Dengan demikian, data yang dikumpulkan diharapkan dapat mencerminkan kondisi secara keseluruhan mengenai hubungan antara sikap siswa terhadap guru dan minat belajar matematika. Penelitian ini menitikberatkan pada dua variabel utama.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert. Instrumen sikap siswa terhadap guru matematika disusun berdasarkan teori sikap Azwar (2012, dalam Setyadarma, 2020) yang mencakup tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Angket sikap siswa terdiri atas 20 butir pernyataan, yang masing-masing merepresentasikan penilaian siswa terhadap kompetensi dan keadilan guru (dimensi kognitif), perasaan siswa seperti rasa nyaman dan percaya terhadap guru (dimensi afektif), serta kecenderungan perilaku siswa dalam merespons guru selama pembelajaran (dimensi konatif). Instrumen minat belajar matematika disusun mengacu pada indikator minat belajar menurut Slameto (2010, dalam Villa dkk., 2022), yang meliputi perasaan senang terhadap pelajaran, perhatian dalam pembelajaran, keterlibatan aktif, dorongan atau motivasi belajar, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Angket minat belajar matematika terdiri atas 8 butir pernyataan yang disusun sesuai dengan indikator tersebut. Setiap butir pernyataan pada kedua instrumen menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas tiap butir diukur menggunakan korelasi Product

Moment Pearson, sementara reliabilitasnya dianalisis melalui koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh pernyataan pada instrumen sikap siswa terhadap guru dan minat belajar matematika terbukti valid, dengan nilai reliabilitas masing-masing 0,865 dan 0,772, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi serta layak digunakan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah melalui penyebaran angket kepada siswa di aula. Sebelum mengisi angket, peneliti memberikan penjelasan singkat terkait tujuan penelitian serta panduan pengisian kepada para responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pola dan kecenderungan pada masing-masing variabel, serta statistik inferensial untuk menelusuri hubungan antara kedua variabel penelitian. Prasyarat analisis yang diuji mencakup uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk dan uji linieritas untuk memastikan hubungan antarvariabel bersifat linier. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Seluruh proses analisis data dijalankan dengan bantuan program SPSS versi 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada 100 siswa di tiga SMP yang berada di Kabupaten Karawang. Analisis dilakukan untuk menggambarkan secara umum sikap siswa terhadap guru matematika berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif, minat belajar matematika, serta untuk menelusuri hubungan antara kedua variabel tersebut. Data yang terkumpul diolah dengan bantuan program SPSS versi 30, mencakup uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, pengujian prasyarat (normalitas dan linieritas), serta uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif serta analitis agar memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara sikap siswa terhadap guru dan minat belajar matematika. Untuk memastikan keandalan data yang digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti.

Seluruh pernyataan pada variabel sikap terhadap guru dan minat belajar matematika terbukti valid, ditunjukkan oleh nilai r -hitung yang lebih tinggi dibandingkan r -tabel (0,195), serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,865 dan 0,772. Temuan ini menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan dalam pengumpulan data. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, tahap berikutnya adalah melakukan analisis deskriptif untuk memaparkan kecenderungan data pada tiap variabel, yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Sikap Siswa terhadap Guru Matematika (Variabel X)

Variabel	Dimensi	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	SD	Kategori
Sikap Terhadap Guru (X)	Kognitif	100	17	30	24,4	3,11	Tinggi
	Afektif	100	18	40	30,2	4,89	Tinggi
	Konatif	100	13	28	21	3,61	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1, sikap siswa terhadap guru matematika dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi afektif menunjukkan nilai rata-rata tertinggi, yakni 30,2 dengan standar deviasi 4,89. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara emosional, siswa menampilkan respons yang cukup positif terhadap guru matematika, mencakup perasaan nyaman, tingkat kepercayaan, serta minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dimensi kognitif memperoleh nilai rata-rata sebesar 24,4 dengan standar deviasi 3,11, yang mengindikasikan bahwa siswa menilai guru matematika memiliki kompetensi, kejelasan penyampaian materi, serta perlakuan yang adil dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dimensi konatif memiliki nilai rata-rata sebesar 21 dengan standar deviasi 3,61, yang menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku siswa dalam merespons guru, seperti keaktifan bertanya dan mengikuti arahan guru, berada pada kategori cukup baik namun masih lebih rendah dibandingkan dua dimensi lainnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Minat Belajar Matematika (Variabel Y)

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	SD	Kategori
Minat Belajar Matematika (Y)	100	17	40	29,35	5,02	Tinggi

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, minat belajar matematika siswa menunjukkan rata-rata sebesar 29,35 dengan standar deviasi 5,02, yang tergolong dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan yang cukup baik terhadap pembelajaran matematika, yang tercermin dari perhatian, keaktifan, dan kesungguhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Minat belajar matematika dalam penelitian ini diperlakukan sebagai konstruk tunggal, sehingga analisis dilakukan berdasarkan skor total tanpa pemisahan dimensi. Hal ini sesuai dengan perumusan instrumen yang digunakan, di mana minat belajar diukur secara umum sebagai kecenderungan siswa untuk tertarik, terlibat, dan tekun dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sebelum menguji hubungan antara kedua variabel, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan linieritas untuk memastikan kelayakan data dalam analisis korelasi Pearson. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Linieritas

Uji	Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Normalitas (Shapiro-Wilk)	Sikap Terhadap Guru (X)	0,386	Normal
	Minat Belajar Matematika (Y)	0,079	Normal
Linieritas	X terhadap Y	< 0,05	Linier

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sementara itu, uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan linier antara sikap terhadap guru dan minat belajar matematika. Dengan demikian, data telah memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis korelasi Pearson Product Moment guna menilai tingkat keterkaitan kedua variabel. Hasil uji korelasi tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	R Square	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Sikap Terhadap Guru (X) - Minat Belajar Matematika (Y)	0,599	< 0,001	Positif, signifikan (sedang)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara sikap terhadap guru dan minat belajar matematika sejumlah 0,599 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Artinya, kedua variabel memperlihatkan hubungan yang positif serta signifikan dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini memperlihatkan jika semakin positif sikap siswa terhadap guru, semakin tinggi pula minat mereka dalam belajar matematika.

Temuan ini sejalan dengan teori sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2012, dalam Setyadarma, 2020), yang menyatakan bahwa sikap merupakan hasil integrasi antara aspek

kognitif, afektif, dan konatif yang memengaruhi respons individu terhadap suatu objek. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi afektif merupakan dimensi yang paling dominan dalam sikap siswa terhadap guru matematika. Dominannya dimensi afektif ini mengindikasikan bahwa faktor emosional, seperti rasa nyaman dan kepercayaan siswa terhadap guru, memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar matematika. Temuan ini memperkuat teori afektif belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2010, dalam Villa dkk., 2022), bahwa minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh kualitas interaksi emosional antara siswa dan guru.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Wasistha dan Roesdiana (2023) yang menunjukkan jika lingkungan belajar yang kurang kondusif dan interaksi guru yang tidak optimal dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Selain itu, Plante (2024) juga menyatakan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa dapat memperkuat kepercayaan diri serta kenyamanan siswa pada belajar matematika. Temuan tersebut juga menguatkan hasil penelitian Attin dkk. (2024), yang menegaskan bahwa peran guru, baik melalui strategi pembelajaran maupun kualitas interaksi yang dibangun, berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian, sikap guru yang positif dan hubungan interpersonal yang baik terbukti menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat belajar matematika.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan minat belajar matematika tidak hanya bergantung pada penerapan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif, tetapi juga pada penguatan kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Sikap positif siswa terhadap guru berfungsi sebagai faktor afektif yang mendorong partisipasi aktif serta antusiasme mereka dalam proses pembelajaran matematika.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap guru memiliki dampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri dan keterlibatan belajar mereka. Siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung menunjukkan sikap positif terhadap pelajaran matematika serta memiliki ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Maskar dan Herman (2024) yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa dapat membentuk suasana kelas yang suportif serta menurunkan kecemasan belajar matematika.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, terutama dalam konteks pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan menegangkan oleh sebagian siswa. Pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian perhatian personal, umpan balik positif, serta komunikasi dua arah yang terbuka. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh cara guru menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan yang bermakna dengan siswanya. Sikap positif siswa terhadap guru, khususnya pada dimensi afektif, berperan penting dalam mendorong keterlibatan, ketekunan, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sikap siswa terhadap guru matematika berada pada kategori tinggi dan tersusun atas dimensi kognitif, afektif, dan konatif, dengan dimensi afektif sebagai aspek yang paling dominan. Dominasi dimensi afektif mengindikasikan bahwa kualitas hubungan emosional, seperti rasa nyaman dan tingkat kepercayaan siswa terhadap guru, memegang peranan penting dalam membentuk minat belajar matematika. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap siswa terhadap guru dan minat belajar matematika, yang secara teoretis menunjukkan bahwa aspek afektif siswa berfungsi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan, ketekunan, serta antusiasme mereka selama pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru dianjurkan

untuk memperkuat dimensi afektif melalui pendekatan yang empatik dan suportif sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar matematika. Selanjutnya, penelitian berikutnya disarankan memasukkan variabel tambahan, seperti motivasi belajar atau kondisi lingkungan kelas, agar pemahaman yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1935). Attitudes. In C. Murchison (Ed.), *A handbook of social psychology* (pp. 798–844). Clark University Press.
- Attin, W., Alpha, G. A., Nita, H., & Lessa, R. (2024). Pemanfaatan video animasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 19–25.
- Cahyana, F., Sukendro, & Sofwan. (2024). Peran guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 9(1), 45–57.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill Education.
- Fraser, B. J. (2015). Classroom learning environments. In J. D. Wright (Ed.), *International encyclopedia of the social & behavioral sciences* (2nd ed., pp. 104–109). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92087-9>
- Hwang, S., & Son, T. (2021). Students' attitude toward mathematics and its relationship with mathematics achievement. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(3), 272–280. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2021.83.272.280>
- Khoirunnisa, S., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP pada era Merdeka Belajar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6, 925–936.
- Kristia, D., Habibi, M., Fidya, Y., & Putra, A. (2021). Analisis sikap dan konsep diri siswa terhadap matematika (studi survei pada siswa MTs se-Kabupaten Kerinci). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(3), 32–46.
- Maskar, S., & Herman, T. (2024). The relation between teacher and students' mathematical mindsets to the student's comprehension of mathematics concepts. *Journal on Mathematics Education*, 15, 27–54.
- Nurjali, & Marfuah, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1, 22–28.
- Plante, M. T. (2024). The influence of the student–teacher relationship on the mathematics confidence of students. *Journal of Mathematics Education Research*, 12(2), 55–67.
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Putra, A. M., Sirodj, R. A., & Afgan, M. W. (2023). Correlational research. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1754–1759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1420>
- Roesdiana, L. (2017). Perbandingan kemampuan penalaran matematis antara siswa yang belajarnya menggunakan pendekatan inkuiri dengan seting kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran biasa. *AdMathEdu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v7i2.9155>
- Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, A. N. K. (2021). Identifikasi faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V Gugus III Cakranegara. *Progres Pendidikan*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.60>

- Setyadarma, B. (2020). The analysis of attitude structure differences (cognitive, affective, conative) Intako consumers, Tanggulangin Sidoarjo. *Research in Management and Accounting*, 3(2), 140–147.
- Villa, M. H. A.-A., Ainol, & Zairozie, A. Z. (2022). Analisis minat belajar siswa pada pembelajaran matematika di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 36.
- Wasistha, S. K., & Roesdiana, L. (2023). Analisis lingkungan belajar pada pembelajaran matematika di SMA. *Prosiding Sesiomadika*, 63–72.
- Wentzel, K. R. (2012). Teacher–student relationships and adolescent competence at school. In T. Wubbels, P. den Brok, J. van Tartwijk, & J. Levy (Eds.), *Interpersonal relationships in education* (pp. 17–36). Sense Publishers.